

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya, sebagai kota yang mendapatkan penghargaan sebagai kota metropolitan pada tahun 2014 atas prestasinya dalam pengentasan lingkungan kumuh dan kemiskinan. Tantangan bagi pemerintah Kota Surabaya adalah permasalahan- permasalahan sosial. Sementara itu, masalah sosial ialah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat (Burlian, 2015:17). Maka dari itu pemerintah Kota Surabaya mengeluarkan sebuah kebijakan melalui sebuah perda yaitu *“Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat”*. Perda tersebut dikeluarkan akibat dari keprihatinan pemerintah Kota Surabaya untuk mewujudkan Kota Surabaya yang tentram, tertib serta menumbuhkan rasa disiplin dalam berperilaku bagi setiap masyarakat, maka perlu adanya upaya dalam meningkatkan ketentraman umum.

Adapun permasalahan sosial yang ada di Kota Surabaya yang sangat sulit dicari penanganannya adalah anak jalanan. Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang perlu mendapat perhatian dan penanganan secara cepat dan tepat. Sejak mengalami krisis ekonomi, sampai saat ini masalah anak jalanan merupakan isu penting yang harus ditangani dan diselesaikan. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara social kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Padahal sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya, tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor (Suyanto, 2010: 200).

Dalam UU R.I No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab III terkait Hak dan Kewajiban Anak, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU Perlindungan Anak & Sistem Peradilan Pidana Anak, 2014: 7). Begitupun dalam pasal 8 dinyatakan setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Pasal 34 UUD 1945 yang menegaskan fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Jika dikaitkan dengan UU No. 23 tahun 2002, jelas bahwa kebijakan yang melindungi hak-hak anak telah lengkap (Nasrullah, J, 2016: 269).

Akan tetapi, realitanya. Di jalanan sering ditemukan sosok anak jalanan, yang selalu dipandang hina di mata masyarakat. Tampak sosok kumuh, dekil, liar, nakal, baik di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat hiburan, keramaian, stasiun, pelabuhan hingga terminal. Ironisnya lagi, masyarakat bahkan tidak menganggap mereka sebagai manusia lazimnya. Dalam anggapan mereka, anak jalanan adalah sampah yang tidak lagi mempunyai masa depan, tidak bisa diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan dan tidak mempunyai manfaat bagi masyarakat. Menyandang sebagai anak jalanan mereka harus rela dengan berbagai hinaan, cacian, makian, kekejaman, kekerasan, dan citra buruk masyarakat (Nasrullah, J, 2016: 270).

Dewasa ini dari kacamata pemerintah kota, kehadiran anak jalanan dengan penampilan kumal dipandang sebagai upaya pengotoran kota dan sekaligus penyebaran bibit kriminal yang dapat merusak tatanan yang berlaku. Oleh karenanya, mereka yang dianggap tidak layak untuk tinggal di kota dan harus disingkirkan agar tidak mengganggu keindahan dan tatanan kota. Melalui penertiban, razia dan penangkapan terhadap anak jalanan merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut (Ghofur, 2009: 54). Di samping itu terkadang kita melihat di samping jalan *traffic light* terdapat sebuah pamflet yang

tidak memperbolehkan masyarakat untuk memberi apapun kepada gelandangan, pengemis, dan anak jalanan. Jika masyarakat masih memberi maka masyarakat akan diberi sanksi.

Upaya anak jalanan untuk bertahan hidup yang menempati ruang kumuh dan liar, memiliki kesamaan status sosial, ras, atau kepercayaan yang sama. Mereka merupakan kelompok minoritas yang terdiri dari golongan miskin dan memiliki solidaritas yang tinggi di dalam kelompoknya. Kehidupan mereka selalu berkelompok memiliki nilai dan norma tertentu. Dorongan berkelompok terdorong sejak mereka di jalanan, sehingga mereka akan selalu berkelompok dalam kehidupan sosialnya. Mereka tidak mampu hidup tanpa kelompoknya untuk dapat mempertahankan hidup di jalanan yang sarat berbagai ancaman (Andari, 2013: 2).

Salah satu jalan di Kota Surabaya yang terdapat sekelompok anak jalanan adalah Jalan Demak. Jalan ini merupakan sebuah jalan yang sangat strategis karena terdapat sebuah perempatan yang letaknya terdapat *traffic light*, yang digunakan anak jalanan sebagai tempat untuk menggantungkan hidupnya. Jalan ini sangat ramai, para anak jalanan menggerakkan jasa yang dimilikinya mulai dari jasa sulak mobil, mengamen, dari menggunakan tepuk-tangan hingga menggunakan sebuah kentrung. Terdapat berbagai macam jenis anak jalanan, mulai dari yang masih kecil hingga sudah dewasa, laki-laki hingga perempuan, dalam keadaan sosial mereka memiliki sebuah solidaritas yang sangat kuat terhadap satu sama lain. Hal tersebut, dapat dijelaskan seperti halnya, apabila mereka memiliki satu batang rokok mereka secara bergantian menghisapnya, begitupun sebuah makanan satu bungkus dimakan bersama tanpa ada rasa jijik sekalipun. Solidaritas secara ekonomi juga terlihat bagaimana taktik mereka pada saat mengamen, mereka mengatur waktu agar hasil mereka saat mengamen sama rata.

Ketika membahas kehidupan sosial mereka, juga tidak lepas dengan konflik sesama anak jalanan, terkadang mereka menjadi ancaman dari anak jalanan yang sudah tua kejadian tersebut terjadi apabila anak jalanan di Jalan Demak ini mengamen tidak pada wilayahnya. Seperti yang dijelaskan diatas ancaman yang lebih keras lagi adalah ketika mereka harus bersinanggungan dengan yang namanya razia Satuan Polisi Pamong Praja setelah itu mereka akan dibawa untuk direhabilitasi, namun sebuah pembangkangan anak jalanan tidak berhenti begitu saja meskipun telah berkali-kali tertangkap razia tidak membuat anak jalanan jera, bahkan keesokkan harinya setelah dipulangkan dari Lingkungan Pondok Sosial Kota Surabaya mereka kembali eksis di Jalan Demak.

Sebuah ikatan solidaritas yang mereka bangun dari proses interaksi sosial dengan sesama golongan yang memiliki status sosial sama, sebagai upaya siasat dari pembangkangan melawan razia Satuan Polisi Pamong Praja. Sampai berkompromi dengan salah satu anggota reserse, mereka gunakan sebagai upaya untuk meloloskan diri dari proses rehabilitasi di Liponsos Kota Surabaya, ketika anak jalanan di Jalan Demak ini sulit keluar dari proses rehabilitasi. Refleksi solidaritas yang dibangun anak jalanan tersebut mendorong terciptanya sebuah jaringan sosial sebagai upaya untuk mampu bertahan ditengah kehidupan marginal dan ketidaklayakan kehidupan di Kota Surabaya.

Melihat fenomena yang seperti ini, sangat penting untuk mengamati kehidupan sosial anak jalanan. Bagaimana mereka membentuk jaringan sosial dan melakukan resistensi dalam menghadapi proses razia dan keluar dari rehabilitasi di Liponsos Kota Surabaya. Untuk mengetahui gambaran tersebut sesuai fakta di lapangan, peneliti perlu menggunakan jejaring sosial yang dapat memberikan peran penting untuk menggambarkan fenomena tersebut. Dengan menggunakan analisis konsep resistensi James C Scott dan konsep Jaringan Sosial Lawang akan mendeskripsikan bentuk perlawanan dan bentuk jaringan sosial yang dilakukan anak jalanan dalam hal perlawanan melawan operasi penertiban sosial dan keluar dari proses rehabilitasi. Dengan memanfaatkan teori

resistensi dan konsep jaringan sosial dalam penelitian ini, diharap dapat memberikan suatu gambaran deskriptif mengenai bentuk resistensi dan jaringan sosial yang dibangun anak jalanan dalam upaya melawan kebijakan pemerintah daerah Kota Surabaya, yaitu tentang label anak jalanan dalam hal pengotoran tata ruang kota dan pengganggu ketertiban umum.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah mengkaji tentang Resistensi dan Jaringan Sosial Anak Jalanan di Jalan Demak Kota Surabaya untuk mempertahankan hidup

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas muncul pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana bentuk resistensi dan jaringan sosial anak jalanan di jalan Demak Kota Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan merekam gambaran sosial kehidupan suatu golongan kaum marginal di perkotaan, khususnya terkait anak jalanan dan penelitian ini diarahkan pada sebuah bentuk resistensi dan jaringan sosial dalam mempertahankan diri atas kondisi termarginalkan dalam kehidupan perkotaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Hasil Penelitian mencoba menerapkan perspektif sosiologis tentang bagaimana sebuah pembangkangan anak jalanan, melawan razia Satuan Polisi Pamong Praja. Pembangkangan tersebut diwujudkan dalam bentuk resistensi dan jaringan sosial, yaitu dimana antara resistensi dan jaringan sosial mempunyai

keterkaitan dalam usaha anak jalanan mempertahankan diri. Dari proses razia sampai keluar dari proses rehabilitasi di Lingkungan Pondok Kota Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Hasil penelitian ini ditujukan untuk Pemerintah Daerah Kota Surabaya, khususnya untuk Dinas Sosial (Lingkungan Pondok Sosial, Keputih Kota Surabaya). Sebagai rujukan dalam sebuah kebijakan baru terhadap pemecahan masalah sosial yang ada di Kota Surabaya, khususnya dalam upaya rehabilitasi anak jalanan.

1.6 Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini ditulis dan disusun berdasarkan kaidah penulisan ilmiah dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi pendahuluan kegiatan penelitian, yaitu mengenai hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan yang peneliti teliti, yang berisi tentang empat kategori permasalahan yang dapat memenuhi syarat masalah tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian. Yaitu terkait tentang lembaga sosial, konflik sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial. Lalu kesimpulan dari latar belakang masalah yang dapat ditarik menjadi perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini yang diuraikan oleh peneliti adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, hal ini bermaksud untuk membandingkan agar mengetahui perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait penelitian tentang anak

jalanankjn. Serta tentang teori pendukung yang digunakan untuk lebih memahami terkait permasalahan yang diteliti, dan beberapa konsep pendukung agar dapat lebih luas dalam mendeskripsikan tentang fokus penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian, metode pemilihan informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode keabsahan data, serta lokasi penelitian yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, metode pemilihan informan dengan menggunakan Teknik snowball, metode pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, catatan lapangan, dokumentasi serta literature pendukung seperti halnya buku terkait anak jalanan serta dokumen yang di download secara online, metode analisis data mengacu pada konsep Milles & Huberman, yang diklasifikasikan dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi, metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, serta mengambil lokasi penelitian di Jalan Demak Kota Surabaya.

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian, dalam penelitian ini penelitian mengambil objek penelitiannya di Jalan Demak Kota Surabaya.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini berisi tentang data-data yang didapatkan peneliti dari lapangan. Data yang didapatkan peneliti tersebut dianalisis kedalam teori yang sudah ditentukan dan dirasionalkan sesuai dengan permasalahan yang dipecahkan yaitu teori resistensi James C Scott dan konsep jaringan sosial Lawang.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian bab VI, yang merupakan bagian dari bab akhir berisi tentang ringkasan hasil penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Serta berisi tentang saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian dan untuk peneliti berikutnya yang mengangkat topik yang serupa dengan penelitian yang peneliti teliti ini.